POLA ASUH SINGLE PARENT DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DI DESA CRABAK KECAMATAN SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO

SKRIPSI

Oleh :

Adam Maulana

NIM. 211517036

Pembimbing :

Muhamad Nurdin, M. Ag.

NIP. 197604132005011001

JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2021

KEMENTRIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)

PONOROGO

PENGESAHAN

Nama	: Adam Maulana
NIM	: 211517036
Jurusan	: Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul	:Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 02 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 09 November 2021

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif. M.Ag. ( )
2. Penguji 1 : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. ( )
3. Penguji 2 : Muhamad Nurdin, M.Ag. ( )

Ponorogo, 09 November 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031 0

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
e-mail: fuad@iainponorogo.ac.id website: https://fuad.iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Adam Maulana
NIM : 211517036
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *Munāqashah*

Ponorogo, 15 Oktober 2021

Megetahui	Menyetujui,
Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam	Pembimbing
Muhamad Nurdin. M.Ag.	**Muhamad Nurdin. M.Ag.**
NIP. 197604132005011001	**NIP. 197604132005011001**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Adam Maulana

NIM : 211517036

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah merupakan benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebaga hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Oktober 2021
Yang Membuat Pernyataan

Adam Maulana
NIM. 211517036

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adam Maulana

NIM : 211517036

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo".** Telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia bahwa naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 09 November 2021

Yang Membuat Pernyataan

Adam Maulana
211517036

ABSTRAK

Maulana, Adam. 2021. *Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut AgamaIslam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, **Muhamad Nurdin. M.Ag**

Kata Kunci: *Pola Asuh Single Parent, Membentuk Kemandirian Anak, Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo*

Kemandirian adalah dimana anak sudah memiliki atau sudah mampu untuk melakukan tanggung jawab sebagai mana perkembangan pada umur anak. Serta anak telah memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan yang telah diberikan olehkedua orang tuanya membuat anak memiliki peluang besar untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Tidak hanya mandiri secara fisik, tetapi juga secara psikologis kela, Secara bahasa, pola berarti bentuk, tata cara, dan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh memiliki arti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Sedangkan menurut istilah pola asuh anak adalah suatu pola atau system yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat konsisten. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya.

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah cara Single Parent membentuk kemandirian anak di Desa

Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh *Single Parent* terhadap kemandirian anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo?

Menurut jenisnya penelitian ini termasuk penelitian lapangan *(fieldresearch)* sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi, analisa yang digunakan adalah metode induktif dengan tahapan reduksi, display data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Cara yang dilakukan oleh *single parent* dalam membentuk kemandirian anak yaitu orang tua harus memiliki kesabaran dan ketelatenan, selanjutnya orang tua harus terus menerus memberikan masukan kepada anak-anaknya agar anak menjadi mandiri, lingkungan sekitar, masyarakat dan sekolah adalah cara pendukung untuk menjadikan anak menjadi mandiri, Bagaimana perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua *Single Parent* terhadap kemandirian anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo yaitu anak menjadi mandiri dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan membantu orang tuanya maupun kegiatan yang berkaitan dengan dirinya sendiri misalnya membereskan tempat tidurnya sendiri setelah bangun tidur, mencuci piring, mencuci baju, dan membantu orang tua bersih-bersih rumah.

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga (berperan sebagai suami dan ayah) dan sejumlah orang yang hidup bersama dalam satu kesatuan di bawah satu atap dalam kondisi yang saling membutuhkan/ ketergantungan. Namun di dalam satu keluarga juga ada keluarga yang lengkap dan keluarga yang bercerai, keluarga lengkap adalah keluarga dimana anak tinggal dalam suatu kebersamaan dengan kedua orang tua biologisnya sedangkan keluarga yang bercerai adalah keluarga yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dan mengarah pada perceraian anak terhadap orang tua, oleh karena itu anak tinggal dengan salah satu orang tua biologisnya. Pada sebuah keluarga, peran ibu sangatlah besar. Diantara peran yang sangat penting tersebut dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terlebih saat penanaman sikap kemandirian terhadap anak.

Pendidikan yang utama sebelum anak menerima pendidikan formal disekolah, anak menerima pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua kepada anak pada saat dirumah. Orang tua harus dengan seksama pada saat penanaman pada karakter anak, terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap anak pada waktu dirumah. Orang tua merupakan guru pertama yang harus mengajarkan pada anak mengenai cara-cara berkehidupan, seperti misalnya sopan santun dan pembentukan hubungan dengan sebaya serta menanamkan karakter pada anak. Keluarga adalah

tempat pertama yang dimiliki oleh anak untuk melalui proses sosialisasi dan perkembangan diri.

Keluarga merupakan penyusun dasar dan paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang dibentuk dari hubungan pria dan wanita, hubungan ini harus berada cukup lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Peran ibu saat menjadi orang tua tunggal adalah suatu perubahan sikap yang mendasarkan dengan keadaan yang dialami. Karena keadaan tersebut, pola hidup mandiri adalah hal penting yang harus dimilki oleh ibu sebagai orang tua tunggal agar dapat bertahan hidup demi anak-anaknya. Seorang ibu akan memberikan kasih sayang kepada anaknya secara ikhlas dan tanpa pamrih. Ia memberi cinta pada anak-anaknya tulus dan sungguh-sungguh bersedia mengutamakan kepentingan anak-anaknya diatas kepentingan pribadinya.

Seorang ibu harus mengambil sikap tertentu, agar anak merasa tercukupi meski dirinya tidak punya sosok ayah lagi. Ini mencegah agar kehilangan atas ayahnya tidak menjadi faktor untuk anak melakukan tindakan menyimpang. Pergaulan yang dilakukan anak secara rasional dan jauh dari emosi seorang ibu, ini akan sangat membantu pertumbuhan anak secara normal.

Perlu kita perhatikan bahwa secara ilmiah, memenuhi emosional anak oleh ibunya, merupakan suatu yang dapat dilaksanakan dan dalam keadaan ini tidak seorang pun yang lebih berpengaruh selain ibunya. Dengan demikian, anak tidak merasakan kehilangan kasih sayang karena tidak

memiliki seorang ayah. Sebab ibu selalu berada disamping nya, dan bisa mencukupi keinginan emosionalnya serta berupaya menyelesaikan berbagai kesulitan yang ada.

Peran ibu sebagai orang tunggal dapat menyebabkan perubahan sikap yang mendasar dengan keadaan yang dialaminya. Dengan sendirinya pola hidup mandiri anak selalu melekat dan menjadikan ibu sebagai seorang yang mampu bertahan hidup. Dengan keadaan yang tidak seimbang yaitu dengan mempunyai dua peran. Oleh sebab itu peran ibu sebagai orang tua tunggal lebih berat karena mengemban dua tugas, yaitu berperan mengemban tugas ayah sebagai pembimbing, kepala rumah tangga, pencari nafkah, tauladan untuk anak, dan tugas seorang ibu yaitu pembimbing, pendidik,dll dalam menyikapi perubahan-perubahan dalam pribadi anak.[1]

Anak sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua, dengan adanya perubahan dalam keluarga maka akan ada perubahan dalam sikap anak itu, tetapi juga akan ada perubahan pada luar diri anak. Selain akan ada perubahan pada sikap orang tua, anggota keluarga, guru, teman-teman. Hal itu juga akan mempengaruhi kemandirian anak. Disini akan terjadi perbedaan antara anak-anak yang tidak ada sosok seorang ayah dan yang memilkiki sosok seorang ayah. Kemandirian yang dimaksud bisa seperti: cara berpikir, bertanggung jawab, dan identitas tentang dirinya. Tentunya sosok orang tua harus dapat mendampingi anak dalam

[1] M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 97.

kemandiriannya ,agar anak menjadi orang yang tegar dan bertanggung jawab. Kemandirian anak adalah perkembangan seorang anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Anak akan belajar untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sesuai dengan tingkat perkembanngan anak.

Secara umum kemandirian dapat dinilai dari perilaku anak, misalnya berusaha melakukan kegiatan sendiri (memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa didampingi orang lain, dan lain-lain). Namun, kemandirian tidak hanya berbentuk fisik yang diperlihatkan dalam kegiatan sehari hari, tetapi juga psikologis. Kemandirian bisa juga dinilai dari cara berpikir anak, bagaimana cara anak saat menyelesaikan suatu masalahnya (seperti : meminta maaf apabila melakukan kesalahan tanpa di suruh orang lain, dll) selain itu kemandirian dapat dinilai juga melalui cara penyesuaian anak terhadap lingkungan sekitar. Serta mengarah kepada keberanian seorang anak untuk menentukan nasibnya sendiri.[2]

Seperti firman Allah dalam surat Al-Mukminuun ayat 62 yang menjelaskan tentang kemandirian, yang berbunyi:

Q.S 23:62

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ وَلَدَيْنَا كِتٰبٌ يَّنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

PONOROGO

[2] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), 1.

Artinya : "*Dan kami tidak membebai seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya , dan mereka tidak didzolimi (diragukan)"*

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap individu (anak) tidak mendapatkan sebuah beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu untuk tidak memberikan beban kepada invidu(anak)melebihi batas kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu(anak). Oleh karena itu, anak mempunyai kewajiban untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah dan pekerjaan yang diberikan tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Menumbuhkembangkan kemandirian pada anak memang sangatlah sulit, disini orang tua harus dapat memberikan perhatian yang khusus pada anak. Selainitu juga orang tua harus dapat memperhatikan pengaruh-pengaruh yang dapat menghambat proses pembelajaran pada anak terutama faktor dari kedua orang tua dan lingkungan sekitarnya karena terlalu banyak anak yang dimanjakan maka dari itu banyak anak yang malas belajar sendiri.

Secara khusus kemandirian adalah dimana anak sudah memiliki atau sudah mampu untuk melakukan tanggung jawab sebagai mana perkembangan pada umur anak. Serta anak telah memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan yang telah diberikan olehkedua orang tuanya membuat anak memiliki peluang besar untuk menjadi pribadi

yang lebih mandiri. Tidak hanya mandiri secara fisik, tetapi juga secara psikologis kelak.[3]

Dalam sebuah observasi yang dilakuka oleh penulis dengan *warga single parent* yang bernama Ibu Indah beliau mengatakan bahwa kondisi anak saya dalam kemandiriannya sudah baik, ternyata itu semua pengaruh dari lingkungan sekitar terutama saya sendiri sebagai ibu dan juga masyarakat dalam sehari hari anak saya mampu melakukan hal-al sendiri tanpa bantuan dan dapat melaksanakanya dengan baik, menyelesaikan tugas tanpa bantuan walaupun masih ada yang salah, namun anak mampu mengerjakan sendiri dengan diperhatikan oleh orang tuanya, anak lebih bisa menggunakan waktu, apabila anak bercanda tetapi dia tetap fokus. Secara sosialisasi anak mampu bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain, anak juga tidak bergantung pada orang lain. Secara emosional anak menjadi tidak cepat marah, anak juga bisa mengendalikan.[4]

Kemudian dalam sebuah observasi lainnya denga Ibu Dewi seorang single parent dari Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo beliau mengatakan bahwa anak saya kemandiriannya kurang optimal, ia harus di tuntun dalam mengerjakan tugasnya, anak ini juga terkadang susah untuk diatur, dalam sehari harinya anak saya juga kurang

PONOROGO

[3] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), 3.

[4] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 01/W/10/-VII/2021

bersosialisasi dengan sesama, jika bertemu dengan teman-temanya terkadang dia malu.[5]

Anak-anak dapat mandiri di karenakan oleh kemampuan orang tua di dalam penerapan kedisiplin pada anak dan menumbuhkan secara percaya diri anak, lalu orang tua juga memberikan contoh, serta kemampuan guru dalam menyikapi. Dan mendisiplinkan anak dengan tutur kata dan bahasa yang dapat tersampaikan dengan baik. Lalu lingkungan yang juga mendukung dapat memberikan kemandirian kepada anak. Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak berrgantung pada pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang paling utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia

Dengan demikian peran ibu dalam kemandirian anak sangatlah besar apalagi jika ibu tersebut adalah seorang yang single parent, ibu tersebut pasti akan banyak sekali permasalahan dan tantangan dalam mendidik anaknya. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik dan memandang perlu melakukan dengan mengambil judul: "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo"

PONOROGO

[5] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 02/W/10/-VII/2021

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara orang tua *Single Parent* membentuk kemandirian anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua *Single Parent* terhadap kemandirian anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui cara orang tua *Single Parent* membentuk kemandirian anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo
2. Untuk mengetahui perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua *Single Parent* terhadap kemandirian anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan pemikiran pembaca pada umumnya, terkhusus pada mahasiswa jurusan bimbingan penyuluhan islam.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pembentukan kemandirian belajar anak melalui pola asuh yang sesuai.
   b. Bagi Anak dari orang tua tunggal berkaitan dengan perkembangan kemandiriannya, agar hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan dalam meningkatkan kemandirian belajar.
   c. Bagi orang tua tunggal, supaya mempunyai wawasan pola pengasuhan yang baik dalam membentuk kemandirian belajar anak

D. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap pola asuh orang tua *Single Parent* dalam membentuk kemandirian anak penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini terhadap pola asuh orang tua single parent dalam membentuk kemandirian anak.

Pertama, Skripsi Shovia Lintina, yang berjudul*"Pengaruh Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015".* Yang bertujuan untuk mengetahu isi berapa jauh konsep diri dan bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemandiriannya.

Kedua, Skripsi Netta Andhini, yang berjudul*"Pola Asuh Orang Tua Dalam Menjalankan Disiplin Ibadah Sholat Pada Remaja Di* Perumahan *Arinda Permai II Pondok Aren*

Tangerang Selatan". Penelitian ini memiliki persamaan ingin membahas pola asuh orang tua, hanya saja yang membedakan penulis membahas orang tua single parent sementara skripsi ini membahas orang tua lengkap.

Ketiga, Skripsi Siti Septiana Harnasti, yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Tunas Kunciran Kota Tangerang". Penelitian ini memiliki persamaan ingin membahas pola asuh orang tuahanya saja penelitian ini dengan kemandirian anak usia 4-5 Tahun sedangkan penelitian yang akan diambil oleh penulis tentang orang tua single parent.

Keempat, Skripsi khabibah, 2011 yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Bidang Agama Islam di Desa Paringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Tahun 2010/2011". Yang menjadi focus dalam penelitiannya adalah pola asuh yang seperti apa yang dilakukan oleh orangtua dalam bidang Agama Islam. Sehingga menciptakan anak-anak yang baik, berakhlaq mulia, bertaqwa kepada Allah SWT, dan menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Kelima, pada jurnal penelitian psikologi yang dilakukan oleh Sulistia Ningsih dengan judul "kemandirian pada anak yang diasuh orang tunggal". Dengan hasil analisis dalam kemandirian pada anak yang di asuh orang tua tunggal aspek kemandirian yang paling menonjol pada aspek perilaku anak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama usia 7-12 tahun.

Pendekatan yang di pakai dalam penelitian terdahulu maupun yang sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

E. Metodologi penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Penelitian dan jenis penelitian

   Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian berjenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.[6] Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa yang menjadi pusat penelitian. Penelitian kualitatif adalah prosedur prnelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau orang yang diamati.[7] Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum. pemahaman tersebut tidak secara langsung ditentukan melainkan perlu dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian.

PONOROGO

[6]Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 17.

[7]*ibid* hlm. 3

Berdasarkan analisis tersebut ditarik kesimpulan berupa pemahaman secara umum.[8]

Penulis ingin mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara yang dianalisis dan dicari kesimpulannya. Pada penelitian ini, penulis mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua *Single Parent* dalam mengataasi gangguan emosi anak. Dalam penelitian kualitatif menggambil pokok utama tentang peristiwa yang terjadi dalam lingkungan orang tua *Single Parent* di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

3. Sumber Data

Data adalah suatu fakta mentah hasil dari penggamatan yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk huruf, angka, gambar, grafik, yang kemudian diolah kembali sehingga memperoleh hasil tertentu.[9] Sumber data didalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Data primer

Data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud tertentu dengan menyelesaikan permasalahan yang

---

[8]Albi Anggito dan Johan Setawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018) hal 16

[9]Anggito dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 213

sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil data yang primer merupakan dengan wawancara dengan beberapa orang tua *Single Parent* di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

b. Data sekunder

Data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Data sekunder dapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.[10]

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.[11] Observasi sebagai teknik pengumpulan data kualitatif adalah mengamati suatu kejadian ataupun peristiwa dengan menggunakan panca indra maupun memakai alat

---

[10]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8), 137.

[11]Supardi, *Metodologi Penelitian* (Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006), 136-137

elektronik.[12] Observasi tidak hanya terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian tersebut berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[13]

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan oleh interviewer dan interviewe dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu.[14] Dalam wawancara tersebut penelti melakukan wawancara dengan Ibu *single parent* yang berada di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Sugiyono mengungkapkan bahwa definisi dokumen yakni catatan, peristiwa yang sudah berlaku. Jadi, dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu

---

[12]Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), 65.

[13]Anggito, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, 109

[14]Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016), 3.

peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.[15]

5. Teknik Pengelolaan Penelitian

proses pengelolaan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penulis akan melakukan proses pengelolaan data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Untuk kemudian pengelolaan data tersebut dilakukan dengan menafsirkan data yang diperoleh dengan tahapan memberikan makna atau arti pada transkrip wawancara, dan komentar peneliti.

6. Analisis Data

Penelitian ini penulis menggunakan model analisis data interaktif yang dicetuskan oleh miles dan huberman di mana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Terdapat 3 aktivitas dalam analisis data yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih inti atau hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, serta mencari tema beserta dengan polanya. Oleh karena itu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

PONOROGO

[15]Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : DIVA Press, 2010), 191.

mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, dan mencainya apabila diperlukan.[16]

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi tahap selanjutnya yaitu penyajian data, disini peneliti akan menyajikan data berbentuk uraian singkat atau teks berbentuk naratif.[17] data tersebut diambil dari hasil penelitian lapangan untuk memperoleh suatu kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan disini, dimaksudkan peneliti sebagai salah satu langkah peneliti dalam mencari makna secara menyeluruh dari apa yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Dan tidak berhenti sampai disini saja, melainkan dari kesimpulan yang diambil masih membutuhkan adanya verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk kepentingan terbangunnya "kesempatan intersubjektif", dan dari hasil tersebut dapat dianggap bahwa data tersebut bernilai valid atau reliable.[18]

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yakni dengan melakukan klarifikasi dengan beraneka sumber. Triangulasi data dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding, menemui

---

[16]Umarti dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 88.

[17]Ibid., 89

[18]Muhammmad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 152.

orang yang terlibat untuk meminta keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh.[19]

Berikut ini cara yang digunakan peneliti dalam pengecekan keabsahan data melalui proses triangulasi:

1) Triangulasi sumber

   Yakni dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan informasi melalui sumber yang berbeda.[20]

2) Triangulasi pengamat

   Disini dosen pembimbing bertindak sebagai pengamat serta pemberi masukan terhadap data yang telah terkumpul.

F. Sistematika Pembahasan

Didalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab yang akan memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Isi dari masing-masing bab memiliki gambaran sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN,

Bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penenlitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

[19]Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folkor* (Yogyakarta: Medpress, 2009), 224

[20]Bachtiar S. Bachri, "*Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*", Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, 2010, 48

BAB II : **POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN**

Bab ini memuat tentang landasan secara teoritik tentang paradigma pola asuh, paradigma orang tua *Single Parent*, paradigma emosi, dan paradigma anak. Yang didalam nya meliputi pengertian, latar belakang, jenis-jenis, faktor-faktor dan gangguan emosi.

BAB III : **POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DI DESA CRABAK KECAMATAN SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO**

Bab ini memuat tentang temuan penelitian mengenai cara orang tua Single Parent membentuk kemandirian anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua Single Parent terhadap kemandirian anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

BAB IV : **ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DI DESA CRABAK KECAMATAN SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO**

Bab ini memuat hasil analisa data yang telah ditemukan yakni berisi tentang analisis cara orang tua Single Parent membentuk kemandirian anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua Single Parent terhadap kemandirian anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

BAB V :PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, sebagai bukti bahwa penulis benar-benar sudah melakukan penelitian dengan sungguh-sungguh.

PONOROGO

BAB II
POLA ASUH ORANG TUA SINGLE PARENT DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Secara bahasa, pola berarti bentuk, tata cara, dan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh memiliki arti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Sedangkan menurut istilah pola asuh anak adalah suatu pola atau system yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat konsisten.[1] Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai *interaksi* anak dengan orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya dengan norma yang berlaku di masyarakat.[2]

Pola asuh merupakan suatu perilaku penerapan anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu kewaktu. Pola asuh juga dapat dikatakan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meiputi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis serta sosialisasi norma yang berlaku dimasyarakat. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai kombinasi perilaku orang tua saat mengasuh anaknya.

---

[1]Muslima, "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 111–24.

[2]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 51.

Pemberian pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya. Diawali dari masyarakat yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbingnya, agar anak dapat bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.[3]

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind & Black pada beberapa keluarga yang memiliki anak mendapatkan empat pola asuh orang tua, sebagai berikut :

a. Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*)

Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum, mendesakanak untuk mengikuti kata orangtua mereka, harus hormat pada orangtua mereka, memiliki tingkat kekakuan (strictness) yang tinggi, dan memiliki intensitas komunikasi yang sedikit. Diana Baumrind menyatakan bahwa anak yang dididik secara otoritarian ini memiliki sikap yang kurang kompeten secara sosial, keterampilan komunikasi yang buruk, dan takut akan perbandingan sosial. Dengan gaya otoritarian seperti ini anak dimungkinkan memberontak karena tidak terima atau bosan dengan pengekangan. Karena remaja cenderung ingin mencari tahu tanpa mau dibatasi.

[3]Rifa hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (UIN malang press anggota IKAPI), 2009, 16.

Dengan pola asuh ini, probabilitas munculnya perilaku menyimpang pada remaja menjadi semakin besar.

b. Pola Asuh Otoritatif (*Authoritatve Parenting Style*)

Menurut Chadler pola asuh ini memiliki karakteristik berupaintensitas tinggi akan kasih sayang, keterlibatan orang tua, tingkat kepekaan orangtua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian. Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Anak yang dididik dengan pola asuh ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi. Sehingga Diana Baumrind, pencetus teori ini, sangat mendukung sekali penerapan pola asuh ini di rumah. Karakteristik pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan remaja. Sehingga proses anak dalam menimbulkan perilaku tindakan antisosial cenderung bisa dibatasi. Karena walaupun anak dibebaskan, orang tua tetap terlibat dengan memberi batasan berupa peraturan yang tegas.

c. Pola Asuh Mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*)

Pola asuh ini bercirikan orangtua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai.

Urusan anak dianggap oleh orangtua sebagai bukan urusan mereka atau orang tua menganggap urusan sang anak tidak lebih penting dari urusan mereka. Diana Baumrind menyatakan anak yang diasuh dengan gaya seperti ini cenderung kurang cakap secara sosial, memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian diri yang baik, dan tidak bermotivasi untuk berprestasi. Dalam konteks ini timbulnya perilaku penyimpangan oleh remaja, pola asuh seperti ini menghasilkan anak-anak yang cenderung memiliki frekuensi tinggidalam melakukan tindakan anti sosial. Karena mereka tidak biasa untuk diatur sehingga apa yang mereka mau lakukan, mereka akan lakukan tanpa mau dilarang oleh siapapun.

d. Pola Asuh Memanjakan (*Indulgent Parenting Style*)

Menurut Diana Baumrind, Pola asuh seperti ini membuat orang tua menjadi sangat terlibat dengan anak-anak mereka. Mereka menuruti semua kemauan anak mereka, dan sangat jarang membatasi perilaku anak mereka. Anak yang dihasilkan dengan pola asuh seperti ini, merupakan anak-anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, karena terbiasa untuk dimanja. Anak-anak ini dapat seenaknya untuk melakukan tindakan perilaku menyimpang, karena terbiasa dengan sistem “apa saja dibolehkan”. Sehingga kemungkinan timbul dan terulangnya perilaku menyimpang menjadi sangat besar.[4]

[4] Muhammad Faiz Firmansyah, *macam-macam-pola-asuh-orang-tua*, http://izan sher.blogspot.com.Diakses 10 juli 2021

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, sebagai berikut:

a. Tingkat Sosial Ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah biasanya lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

b. Tingkat Pendidikan.

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dalam pengasuhannya terlihat lebih sering memperhatikan tentang perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya orang tua lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas. Sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan pada anak. Sehingga kurangnya pemahaman dan lebih cenderung melakukan pengasuhan dengan ketat dan otoriter.

c. Kepribadian

Orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh orang tua yang cenderung malah akan memperlakukan anaknya dengan pengasuhan yang ketat dan otoriter.

d. Jumlah Anak

Orang tua yang memiliki anak dua sampai tiga orang atau yang memiliki kelurga kecil yang intensif

PONOROGO

pengasuhannya, dimana orang tua lebih menekankan interaksi orang tua dengan anak dalam perkembangan pribadi dan terbentuknya kerjasama antar anggota keluarga. Sedangkan orang tua yang memiliki anak lebih dari lima orang atau keluarga besar biasanya sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengkontrol antara orang tua dengan anak. Karena orang tua secara langsung orang tua tersebut berkurang perhatian terhadap anaknya.[5]

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan komponen utama yang ada dikeluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Orang tua juga sebagai figur yang menentukan kualitas kehidupan anak, dan figur yang paling dekat dengan anak baik secara fisik maupun secara psikis.[6] Orang tua juga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak mulai mendapatkan pendidikan. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga sudah menjadi kodrat dalam membangun pendidikan, di dalam pendidikan terbentuk berkat pergaulan dan hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak.[7]

---

[5]Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa* (Jakarta: Erlangga, 1997), 402.

[6]Abdurrahman, *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 20.

[7]Zakiah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 2012), 35

Anak mulai bisa merasakan pendidikan dimulai dari kedua orang tuanya atau dimulai sejak didalam kandungan. Dalam hal ini dapat berpontensi psikomorik, kognitif maupun afektif pada anak. Selain itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah anak mulai dari memebrikan makan dan penghidupan yang layak. Hal itu merupakan tanggung jawab dari orang tua.

2. Orangtua *Single Parent*

Single parent berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *single* (sendiri/tungggal) dan *parent* (orang tua). Jadi kata *single parent* memiliki arti orang tua tunggal/sendiri. *Single parent* adalah orang tua yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja.[8] Hal ini bisa disebabkan karena perceraian atau ditinggal mati pasangannya. *Single parent* merupakan suatu kondisi dimana orang tua tunggal merawat dan membesarkan anaknya sendiri tanpa kehadiran salah satu orang tua baik ayah ataupun ibunya.

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *Single parent* memiliki permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang

PONOROGO

[8] Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 211.

memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.[9]

Orang tua single parent merupakan orang tua yang hanya terdiri ibu saja atau ayah saja yang memiliki peran ganda sekaligus setelah perceraian atau kematian. Orang tua memiliki peranan penting dalam emosional anak. Orang tua single parent dianggap sebagai pengasuh utama yang memiliki waktu sepenuhnya terhadap anaknya. Orang tua single parent diharapkan mampu mengkombinasikan antara pekerjaan dengan kebutuhan kasih sayang terhadap anaknya. Dia juga harus melakukan perencanaan terhadap peran yang dijalaninya. Mereka membesarkan anak seorang diri tanpa kehadiran dukungan dari pasangannya serta hidup dengan anaknya dalam satu rumah.[10]

Orang tua single parent biasasnya dikatakan sebagai pengasuh utama. Berbagai fenomena tentang orangtua single parnt maka semakin banyak pula definisi mengenai single parent itu sendiri. Anak-anak yang hidup dengan satu keluarga orangtua akan cenderung kebih kurang berhasil secara sosial maupun pendidikan dari pada anak yang memiliki orang tua utuh.

3. Metode Pola Asuh *Single Parent*

---

[9] Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup Single Parent", *Jurnal Sosiologi Islam*, Nomor 1,
(2013), 90.

[10]Layliyah Zahrotul, "Perjuangan Hidup Single Parent", dalam Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No. 1, April 2013, 91

Anak adalah individu yang unik, menarik, dan sekaligus membingungkan ketika dididik. Pandangan ini sudah lumrah dalam benak kita dan acap kali terdengar dalam percakapan masyarakat kita sehari-hari. Anak merupakan buah mata, permata hati dan tumpuan segala harapan orang tua di kemudian hari. Bayangan tentang itu sudah ada sejak lama dalam setiap kognisi para orang tua. Karenanya orang tua berusaha sekuat tenaga untuk mencari nafkah dalam rangka memenuhi segala keperluan yang dibutuhkan oleh anak agar tumbuh sehat dan cerdas.[11]

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga dikatakan utuh, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya.[12]

Keluarga orang tua tunggal biasanya memiliki cara-cara tersendiri dalam hal pengasuhan anak yang mereka sendiri sadar bahwa keluarga mereka memiliki kekurangan yang tidak dimiliki seperti halnya keluarga utuh. Orang tua selain berperan sebagai pendidikan utama dalam meningkatkan prestasi belajar anaknya, juga bertanggung jawab memberi kasih sayang dan kecintaan

---

[11] Safwan Amin, "Membentuk Kepribadian Anak Melalui Pendekatan Holistik". *Jurnal,*111.

[12] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 18.

kepada anakanaknya karena anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dibimbing dengan baik melalui proses pendidikan agama.

Kebanyakan peneliti setuju bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibanding anak-anak yang tidak bercerai, anak-anak yang mengalami perceraian memiliki resiko yang lebih besar. Anak-anak ini memiliki kecendrungan untuk mengalami masalah akademis, menunjukkan masalah-masalah eksternal dan masalah internal, kurang memiliki tanggun jawab sosial, dan lainnya.[13]

C. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah suatu hal yang penting dan harus dimiliki setiap manusia agar manusia tidak selalu bergantung pada orang lain. Dikatakan mandiri ketika seseorang mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut para ahli "kemandirian" merupakan suatu kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak dengan tidak bergantung dengan orang lain.[14] Beberapa definisi kemandirian menurut para ahli, sebagai berikut :

a. Menurut Watson, kemandirian merupakan kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan,

---

[13] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi VII, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2007), 186.

[14]Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2011), 131.

PONOROGO

melakukan sendiri tanpa hambatan, gigih dalam melakukan usaha, melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

b. Menurut Bernadib, kemandirian merupakan suatu perilaku mampu berinisiatif, mampu menyelesaikan masalah, mempunyai rasa percaya diri, serta dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan orang lain.
c. Menurut Johson, kemandirian adalah ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi.
d. Menurut Mu'tadin, kemandirian adalah mampu menggambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.[15]

b. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Robert Havighurst berpendapat bahwa kemandirian dibedakan menjadi 4 bentuk, sebagai berikut :

1) Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi adalah kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak bergantung terhadao kebutuhan emosi orang lain.

2) Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi adalah kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak bergantung pada ekonomi orang lain.

---

[15]*ibid*Hlm. 156.

3) Kemandirian Intelektual

Kemandirian intektual adalah kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang telah dihadapi.

4) Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial merupakan memampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.[16]

c. Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut psikososial kemandirian dibagi menjadi tiga apek, sebagai berikut :

a. Mandiri Emosi

Mandiri emosi merupakan aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu.

b. Mandiri Bertindak

Mandiri bertindak merupakan kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas serta bertanggung jawab.

c. Mandiri Berfikir

Mandiri berfikir merupakan kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.[17]

d. Tingkat dan Karakteristik Kemandirian

---

[16]Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2011), 186

[17]Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2011), 133.

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger berpendapat bahwa kemandirian memiliki tingkatan dan karakteristik. Sebagai berikut :

1) Tingkat Pertama

Tingkat pertama merupakan tingkat impulsif dan melindungi diri. Ciri-ciri sebagai berikut :

1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang didapat dari interaksi dengan orang lain.
2) Mengikuti aturan secara sepotan dan hedonis
3) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir.
4) Cenderung melihat kehidupan.
5) Cenderung menyalahkan orang lian dan mencela orang lain serta lingkungan.

2) Tingkat Kedua

Tingkat kedua merupakan tingkat konformistik yaitu seseorang yang cenderung mengikuti penilaian orang lain. Ciri-ciri sebagai berikut :

1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
2) Cenderung berfikir streotype dan klise
3) Peduli dan konformatif terhadap aturan internal
4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memeperoleh pujian
5) Menyamar diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi

PONOROGO

6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal
7) Takut tidak diterima kelompok
8) Tidak sensitif terhadap keindividuan

3) Tingkat Ketiga

Tingkat ketiga merupakan tingkat sadar diri artinya proses mengenali kepribadian dalam diri. Ciri-ciri sebagai berikut :

a) Mampu berfikir alternatif
b) Melihat berbagai harapan dan kemungkinan dalam situasi
c) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
d) Menekan pada pentingnya memecahkan masalah
e) Memikirkan cara hidup.

4) Tingkat Keempat

Tingkat keempat merupakan tingkat saksama (*conscientious*). Ciri-ciri:

a) Bertindak atas dasar-dasar nilai internal
b) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
c) Mampu melihat keragaman emosi
d) Sadar akan tanggung jawab
e) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
f) Peduli akan hubungan mutualistik
g) Cenderung melihat peristiwa dalam kontek sosial
h) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analistis.

5) Tingkat Kelima

Tingkat kelima merupakan tingkat individualitas yaitu kepribadian yang dapat membedakan diri dengan orang lain. Ciri – ciri sebagai berikut :

a) Peningkatan kesadaran individualitas
b) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan
c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
d) Mengenal eksistensi perbedaan individual
e) Mampu bersikap toleran terhadap pertentengan dalam sebuah kehidupan
f) Membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya
g) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.[18]

D. Kemandirian Anak

1. Pengertian Kemandirian Anak

Anak adalah anugrah dari tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga dan dididik, yang kelak orang tuanya akan dimintai pertanggung jawaban atas perilaku anak di dunia. Secara harfiah anak adalah cikal bakal yang kelak akan meneruskan bangsa dan negara. Anak juga termasuk aset yang kelak akan membangun bangsa dan negara.[19] seseorang yang lahir dari hubungan suami dan istri. Anak juga dapat diartikan sebagai seseorang yang masih di

PONOROGO

[18]Laura Lipton Deborah Hubble, *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar* (Bandung : Penertib Nuansa, 2005), 67.

[19]www.idjoel.com/penegrtian-anak-menurut-para-ahli/.

bawah umur tertentu dan belum dewasa. Dapat dikatakan dewasa pada saat laki-laki atau perempuan yang sudah menikah dan meninggalkan rumah orang tuanya untuk berumah tangga secara mandiri.[20]

Kemandirian merupakan suatu sikap inividu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian adalah satu pribadi yang harus dibentuk sejak dini, karena kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.[21]

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri, baik kemandirian secara fisik maupun secara psikologis. Kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemampuan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Parker mengatakan bahwa "kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk

PONOROGO

[20]Ter Haar dalam Syafiyudin Sastrawujaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja* (Bandung: PT. Karya Nusantara, 1977), 18.

[21] Ulil Amri Syari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur¨an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), XI.

memecahkan masalah.[22] Sedangkan Koentjaraningrat berpendapat bahwa "kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu.[23]

Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia diawal usianya. Anak meskipun usianya sangat muda namun diharuskan memilik pribadi yang mandiri Hal ini diperlukan karena ketika anak terjun kelingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung pada orang tua. Steinberg mengatakan "anak yang sudah mencapai kemandirian mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua.[24]

Secara hakiki, perkembangan kemandirian seseorang adalah merupakan perkembangan hakikat eksistensi manusia, dimana perilaku mandiri itu adalah perilaku yang sesuai dengan hakikat eksistensi diri. Oleh karena itu kemandirian adalah hasil dari suatu prosedur perkembangan diri yang normatif, terarah sejalan dengan tujuan hidup manusia. Kemandirian merupakan suatu

---

[22] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gunung Persada Press, 2012), 88.

[23] *Ibid*, 88.

[24] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gunung Persada Press, 2012), 77.

kekuatan internal individu seseorang yang diperoleh melalui proses mencari jati diri menuju kesempurnaan.[25]

Kemandirian seseorang juga berkembangan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperlukan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembankan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri dalam menjadi warga negara yang demokratif serta bertanggung jawab. Maka dari itu, kemandirian harus dilatih sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh.[26]

Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya diri. Anak yang mandiri yakin, jika ada resiko ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikannya sesuatu yang menjadi targetnya.

---

[25] Mustika Dewanggi, (2012, Januari.19), *Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender*. Ilmu Keluarga dan Konsumen, 5,20. Di akses 1 Maret 2018, Pukul 15.00 WIB.

[26] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gunung Persada Press, 2012), 80.

Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman teman di sekitarnya. Anak yang sudah mandiri juga dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu temannya untuk belajar mandiri.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh secara tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak dini. Kunci kesuksesan anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Kemandirian pada anak itu berbeda-beda dan perbedaan ini tentu sesuai dengan kultur darimana anak berasal, selain itu setiap keluarga juga memiliki aturan tersendiri sehingga kemandirian merupakan ciri khas dari keluarga tersebut.

Muhammad Asrori menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat.[27]

a. Keturunan Orang Tua

Faktor keturunan lebih menekankan pada faktor biologis yang dibawa melalui aliran darah dalam

[27] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gunung Persada Press, 2012), 82.

kromosom. Karena itu, faktor genetis cenderung bersifat statis untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kalau sejak awal, orang tua memiliki karakteristik fisiologis dan psikologis yang sehat, maka dapat dipastikan akan menurunkan generasi yang sehat, dan sebaliknya apabila orang tua tidak sehat maka keturunannya akan mengalami gangguan atau penyimpangan secara fisik maupun psikis. Aspek psikis yang dekat diturunkan kepada generasi berikutnya adalah seperti : intelegensi, bakat, kemampuan, minat dan kepribadian.[28]

b. Pola Asuh Orang Tua

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkunan disekitarnya. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak- anak mereka. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, untuk melatih kemandirian anak.

c. Sistem Pendidikan di Sekolah

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Karena, disekolah anak mendapatkan pendidikan di luar

[28] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 44.

lingkungan keluarga atau orang tuanya. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah, dengan tidak sengaja akan menumbuhkan kemandirian pada diri anak. Misalnya: anak dapat menyelesaikan permainan terlebih dahulu dibandingkan dengan temannya, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh guru, membereskan peralatan makan sendiri, mudah bersosialisasi dan berempati dengan orang lain.

d. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Kehidupan di masyarakat atau lingkungan dimana tempat anak tinggal tentu memiliki peran besar bagi perubahan kemandirian anak, akankah peran itu akan menjadi positif atau negatif. Hal ini tergantung karakteristik kehidupan di masyarakat dimana anak tinggal. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh positif untuk anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan anak termasuk kemandiriannya.[29]

3. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Setiap anak memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mandiri, dalam memahami atau mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri

[29] Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sughandi , *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 126.

pada orang lain. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani oleh orang tua atau orang terdekatnya, baik saat sekolah maupun saat bermain.[30]

Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri sebagai berikut:

a. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri

   Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan disini yaitu anak melakukan segala aktivitas yang mereka inginkan sendiri, namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Misalnya: anak dapat pergi ke toilet sendiri, memakai baju dan sepatu sendiri, mengambil makan danminum sendiri.

b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan

   Pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang sekitarnya. Dalam hal ini, anak mampu mengambil contoh dari apa yang mereka lihat/pandang. Oleh karena itu, perlulah anak dilatih kemandiriannya sejak dini, agar anak mampu mengambil keputusan yang positif untuk diri anak.

c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain

   Bersosialisasi ditunjukan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu orang lain untuk melakukan tindakan. Bersosialisasi sangat berpengaruh

---

[30] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), 85.

pada perkembangan kemandirian anak, anak yang mudah bersosialisasi akan mudah mencari teman dan berinteraksi kepada orang lain dengan baik.

d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati dengan orang lain

Emosi yang baik akan membuat teman-teman dan orang lain di lingkungan sekitar anak akan merasa nyaman sehingga anak pun akan merasakan hal yang sama. Dengan anak merasa nyaman dengan orang lain, anak akan mudah untuk berempati dengan orang lain. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang karena minder. Oleh kareni itu, peran orang dewasa (guru d orang tua) dalam membantu anak anak melatih kemandiriannya.

Dari beberapa ciri diatas, dapat dipahami bahwa kemandirian anak adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dan dapat berempati dengan orang lain. Oleh karena itu, mendidik anak untuk mandiri dibutuhkan kesabaran dan pengetahuan yang cukup. Orang tua maupun guru tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, maka anak tidak boleh dituntut seperti orang dewasa.[31]

PONOROGO

[31] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gunung Persada Press, 2012). 83.

4. Penanaman Kemandirian Anak

Orang tua memiliki kewajiban untuk membantu anak melatih sikap mandiri pada diri anak. Pada awalnya anak bayi memang tidak bisa mandiri, mereka masih membutuhkan orang tua atau orang dewasa untuk mengurus kebutuhan mereka. Namun semakin bertambahnya usia mereka, mereka harus diajarkan bagaimana cara membentuk kemandirian.

Untuk membentuk kemandirian, perlu langkah-langkah yang tepat dan dipersiapkan dengan matang untuk membantu anak dalam mencapai kepribadian yang mandiri. Penanaman kemandirian harus dimulai sejak anak prasekolah (sebelum sekolah). Harus dalam kerangka proses perkembangan manusia, artinya orang tua tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga ia tidak bisa dituntut menjadi orang dewasa sebelum waktunya, serta orang tua harus mempunyai kepekaan terhadap proses perkembangan anak dan menjadikan fasilitator bagi perkembangannya. Pribadi yang mandiri menurut Dowling adalah "kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia diawal usianya.[32]

Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Karena hal itu diperlukan ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung pada orang tua. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri

[32] Ibid,. 94.

memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yan perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri. Anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya.[33]

Anak yang aktif dan mandiri tidak tergantung pada apa yang dikatakan orang lain, mereka membawa ide mereka sendiri dalam menyikapi segala aktivitas. Anak yang mandiri dapat membuat keputusan dan pilihan. Biasanya jika sudah mencapai tahapan ini berarti anak sudah banyak pengalaman atau sedang mencari pengalaman. Membuat keputusan atau piliha pada awalnya mungkin akan mengalami hambatan namun lama kelamaan berdasarkan pengalaman yang diperoleh akan membuat keputusan dan pilihan secara tepat.

PONOROGO

[33] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gunung Persada Press, 2012). 95.

BAB III
POLA ASUH ORANG TUA SINGLE PARENT DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DI DESA CRABAK KECAMATAN SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO

A. Data Umum

1. Profil Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

a. Letak Geografis Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

Desa Crabak merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Ponorogo bagian selatan. Desa Crabak ini merupakan Desa paling utara dari wilayah Kecamatan Slahung, dan merupakan Desa pertanian yang baik di Kecamatan Slahung. Pada saat ini Desa Crabak merupakan sebuah Desa percontohan untuk Desa dalam suasana kota. Jarak antara Desa Crabak ke ibu kota Kecamatan adalah 9 Km dan dapat ditempuh dalam waktu 15 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak ke ibu kota Kabupaten adalah 17 Km, dengan waktu tempuh 30 Menit dengan kendaraan bermotor.

Batas-batas wilayah Desa Crabak adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Mojopitu, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo.

Sebelah Selatan : Desa Simo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo

Sebelah Barat : Desa Gundik, Kecamatan

Slahung, Kabupaten Ponorogo.

Sebelah Timur : Desa Bedi Kulon + Desa Bancar, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

Desa Crabak memiliki luas wilayah yakni 147, 649 Ha, yang wilayah tersebut terbagi menjadi wilayah sawah, tanah kering, danperumahan. Desa Crabak ini merupakan sebuah Desa dengan bentang wilayah dataran rendah di Kecamatan Slahung, walaupun sebagian besar wilayah Kecamatan Slahung adalah dataran tinggi.

b. Keadaan Penduduk Menurut Sosial Budaya

Adat istiadat di Desa Crabak ini masih sangat kental dengan nuansa gotong royong dan kekeluargaan, hal ini dapat terlihat pada acara hajatan semisal pernikahan, aqiqah, khitan, dzikir fida', yasinan, dan lain sebagainya. Sehingga ketika salah satu warga Desa Crabak mempunyaihajatan, maka seluruh masyarakat akan ikut bahu membahu untuk membantu warga yang mempunyai hajatan tersebut walaupun harus meninggalkan pekerjaannya, korban uang, tenaga dan pikiran. Sedangkan adat istiadat yang masih sangat kental adalah terutama pada acarapernikahan, khitan, tujuh bulanan dan aqiqahan.

Di Desa Crabak ini mempunyai satu kesenian yang khas dan unik, yaitu kesenian GAJAH-GAJAHAN. Kesenian ini sudah hampir 50 tahun berlangsung di Desa Crabak, Gajah Buatan itupun seumur dengan lamanya kesenian itu. Seni Gajah ini dikeluarkan setiap ada acara 17 Agustus, Tahun baru,

Hajatan, dan Bersih Desa. Kesenian ini memiliki cara dan dandanan yang masih sangat tradisional, yang dimainkan oleh para warga Desa Crabak, khususnya bapak-bapak, untuk perempuan hanya dibutuhkan satu orang remaja sebagai penunggang gajah tersebut. Kesenian yang cukup unik ini masih sangat dilestarikan masyarakat Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo hingga saat ini.

c. Keadaan Penduduk dan Tingkat Pendidikannya

Dalam kehidupan sehari-hari warga Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo ini, sangat banyak sekali usaha-usaha yang mereka tempuh sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan taraf kehidupan mereka. Daerah dataran rendah ini selain penduduknya sebagian besar adalah petani, mereka juga terkenal dengan pedagang, penjahit, peternak ayam dan bebek, dan pengrajin. Adapun jumlah penduduk Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:[1]

[1] Data Desa Crabak Kecamatan Slahung, 2021.

Tabel 3.1

Data Jumlah Penduduk

Penduduk	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah Keseluruhan
WNI	1.116	1.135	2.251
WNA	-	-	-

Penduduk masyarakat Desa Crabak Kecamatan Slahung seluruh penduduknya berwarganegara Indonesia, di Desa ini sering dikunjungi warga asing, akan tetapi warga asing itu hanya berkunjung, atau menikmati kesenian di Desa Crabak saja, sedangkan mereka tidak hidup dan berdomisili di Desa Crabak.

Adapun jumlah penduduk Desa Crabak menurut tingkat pendidikannya adalah sebagai beriku:[2]

[2] Data Desa Crabak Kecamatan Slahung, 2021.

Tabel 3.2

Data Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	0092
2.	Sedang Sekolah	0447
3.	Tidak Tamat Sekolah	0014
4.	Tamat SD/Sederajat	1183
5.	Tamat SMP/Sederajat	0258
6.	Tamat SMA/Sederajat	0161
7.	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	0047
8.	Buta Huruf	0008

Penduduk masyarakat Desa Crabak Kecamatan Slahung sedikit banyak telah mengenal pendidikan baik itu mulai dari pendidikan TK sampai Perguruan Tinggi, hal ini terbukti dengan minimnya angka buta huruf di Desa Crabak Kecamatan Slahung ini. Faktanya mereka yng buta huruf hanya lansia yang sudah mencapai usia lebih dari 75 tahun.

Dan dapat disimpulkan bahwa kebanyakn masyarakat Desa Crabak telah mengenal pendidikan walaupun hanya pada tingkat SD, dan sebagian yang

lainnya masih sedang sekolah dan tamat SLTP, SLTA/Sederajat. Masyarakat Desa Crabak memang sebagian besar lulusan SD/Sederajat, akan tetapi mereka yang lulusan SD/Sederajat adalah mereka yang saat ini berusia kurang lebih 50 tahun keatas.

Masyarakat Desa Crabak pada masa dulu rata-rata hanya lulusan SD/Sederajat tetapi mereka telah mengenal ilmu agama jauh lebih dalam dari anak muda Desa Crabak saatini. Sesuai data yang penulis dapatkan, masyarakat Desa Crabak pada masa dulu hidup dilingkungan pondok pesantren salafiyah, mereka belajar ilmu agama dan mengaji dipondok salafiyah tersebut. Masyarakat Desa Crabak masa dulu jarang sekali yang mengambil sekolah jalur umum, hal ini karena di Desa Crabak pun tidak memiliki lembaga pendidikan umum selain satu SD pada masa itu.

Dengan demikian maka Masyarakat hanya mengambil pendidikan SD tersebut dan selanjutnya mengambil alternatif Pondok pesantren dan kumpulan mengaji, perbandingannya antara yang mengambil pesantren dan sekolah umum ialah 75% : 25%, 25% orang tersebut adalah mereka yang berasal dari keturunan orang kaya, hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat Desa Crabak berekonomi menengah kebawah dan karena letak Desa Crabak dekat dengan beberapa pondok pesantren, tidak hanya itu sebagian masyarakat juga banyak yang menuntut ilmu agama dipesantren luar daerah.

Masyarakat Desa Crabak selain belajar dipondok pesantren juga dibekali dengan ilmu agama

dari kumpulan mengaji di Masjid Dusun Dremo Desa Crabak yang pada waktu itu diasuh oleh Alm. Bapak Kyai Khomari. Anak-anak perempuan dan laki-laki yang kurang mampu mereka belajar ilmu agama dari kumpulan mengaji tersebut, mereka belajar hukum Islam, Akhlak, dan membaca Al-Qur"an dan lain-lainnya yang berhubungan dengan agama.[3]

Desa Crabak juga memiliki beberapa sarana belajar mengajar di wilayah Desa ini, adapun sarana tersebut antar lain sebagai berikut:[4]

Tabel 3.3

Data Sarana Pendidikan

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Play Group	1
2.	TK	1
3.	SD/Sederajat	1

d. Keadaan Penduduk Menurut Pemeluk Agama

Dari seluruh penduduk Desa Crabak Kecamatan Slahung yang terdiri dari 2.251 jiwa tersebut sebagian besar adalah beragama Islam, dan beberapa orang terdapat yang beragama kristen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :[5]

PONOROGO

[3] Suyitno, Nahrudin, Nurwandi, Warga Desa Crabak Kec. Slahung Kab. Ponorogo.

[4] Data Desa Crabak Kecamatan Slahung, 2021.

[5] Data Desa Crabak Kecamatan Slahung, 2021.

Tabel 3.4

Data kehidupan Keagamaan

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	2.247
2.	Kristen	4
3.	Katholik	-
4.	Hindhu	-
5.	Budha	-
6.	Konghuchu	-

Sedangkan untuk sarana peribadatan yang tersedia di Desa Crabak Kecamatan Slahung dapat dilihat pada tabel berikut ini :[6]

Tabel 3.5

Data Sarana Peribadatan

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Surau/ Mushola	13

[6] Data Desa Crabak Kecamatan Slahung, 2021.

3.	Gereja	-

e. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Crabak KecamatanSlahung Kabupaten Ponorogo adalah petani, akan tetapi masih banyak mata pencaharian lain yang ditekuni masyarakat Desa Crabak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:[7]

Tabel 3.6
Data Mata Pencaharian Penduduk

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	638
2.	Buruh Tani	583
3.	Pegawai Negeri Sipil	8
4.	Pengrajin/ Jasa Ketrampilan	62
5.	Peternak	6
6.	Pensiunan TNI/POLRI	1
7.	Penjahit	5
8.	Pedagang	67

[7] Data Desa Crabak Kecamatan Slahung, 2021.

9.	Sopir	31

Dengan melihat tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan ekonomi masyarakat Desa Crabak Kecamatan Slahung dapat dikatakan masih dalam taraf menengah kebawah, hal tersebut terlihat jelas dengan profesi atau potensi ekonomi yang mereka kerjakan. Akibatnya penghasilan yang mereka dapatkan perharinya masih sangat pas-pasan untuk kebutuhan sehari-harinya, bahkan masih banyak yang kurang dapat memenuhi standart kebutuhan hidup mereka sehari-hari.[8]

B. Data Khusus

1. Cara Orang Tua *Single Parent* Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan memiliki faktor pada sikap anak, termasuk sikap anak terhadap lingkungan sosialnya, sikap anak terhadap orang tua dan sikap anak pada dirinya seperti kemandirian dan kedisplinan.

Dari hasil wawancara yag dilakukan peneliti dengen narasumber yang bernama Ibu Indah beliau memberikan penjelasan berkaitan dengan Cara Orang Tua *Single Parent* Membentuk Kemandirian Anak, Ibu Indah memberikan penjelasan sebagai berikut:

[8] Data Desa Crabak Kecamatan Slahung, 2021.

"Dalam mendidik anak ada beberapa cara yang saya lakukan agar anak tersebut menjadi mandiri, cara utama dalam mendidik anak adalah kesabaran dan ketelatenan, selanjutnya kita harus terus menerus memberikan masukan kepada anak agar anak tersebut menjadi mandiri, saya yang seorang diri mendidik anak selalu menasehatinya untuk menjaga keberihan, mandiri dalam mencuci pakaian dan selalu menyuruh anak saya untuk mengutamakan tugasnya yaitu belajar, semua itu saya lakukan agar anak saya menjadi mandiri".[9]

Pada hari yang sama peneliti juga mendatangi seorang *Single Parent* yang bernama Ibu Dewi, Ibu Dewi memberi pernyataan berkaitan dengan cara orang tua *single parent* membentuk kemandirian anak, dalam wawancara tersebut Ibu Indah memberi penjelasan sebagai berikut:

"Mendidik anak tidaklah mudah, membutuhkan ketelatenan, kasih sayang dan penuh perhatian, ada beberapa cara agar anak tersebut menjadi mandiri misalnya lingkungan sekitar, masyarakat dan sekolah, namun untuk membentuk kemandirian dengan penuh kasih sayang dan perhatian, saat anak salah saya akan menegurnya, memberikan penjelasaan kemudian memberi conto hal-hal yang baik dan

[9] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 08/W/10/-VII/2021

saya juga memberikan penjelasan untuk menjauhui hal-hal yang buruk, setiap harinya anak saya akan saya suruh untuk mebatu megerjakan pekerjaan rumah agar kedisiplian dan kemandirian pada anak saya selalu ada".[10]

Setelah Melakukan Wawancara Dengan Ibu Dewi peneliti juga melakukan wawancara dengan *Single Parent* lainya yang bernama Ibu Putri, dalam wawancara tesebut peneliti memberi pertanyaan berkaitan dengan cara orang tua *single parent* membentuk kemandirian anak, Ibu Putri memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Kasih sayang adalah kunci dalam mendidik seorang anak, saya memiliki tiga orang anak, dalam mendidik anak tidaklah mudah, apalagi saya seorang single parent, setiap hari selalu mengomeli ketiga anak saya, memberi penjelasan, dan mengarahkan anak-anak saya untuk selalu melakukan tugasnya sendiri-sendiri, menata baju, menata tempat belajar, mempersiapkan buku untuk kesekolah, semua itu adalah cara pendukung untuk menjadikan anak menjadi mandiri, dengan memiliki kemandirian anak tidak akan kebingungan dalam segala sesuatu".[11]

PONOROGO

[10] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 09/W/10/-VII/2021
[11] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 10/W/11/-VII/2021

Pada hari berikutnya peneliti juga mendatangi rumah warga yang bernama Ibu Rahmah seorang *single parent*, dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Rahma, yang ditanyakan oleh penulis berkaitan dengan cara orang tua *single parent* membentuk kemandirian anak, dalam wawancara tersebut Ibu Rahma memberikan penjelasan sebagai berikut:

> *"Cara orang tua untuk membentuk kemandirian anak adalah keluarga, karna segala hal berawal dari keluarga, kemudian selanjutnya adalah masyakat, sekolah dan lingkungan sekitar, saya yang mendidik seroang diri tanpa bantuan suami selalu kuwalahan dalam mengatuar anak-anak, namun orang-orang di sekitar saya juga selalu membantu saya dalam mendidik anak saya, mereka selalu menasehati mereka dalam segala hal, jika dirumah saya selalu mendidik mereka agar bisa belajar mandiri, mulai dari mencuci baju, ikut andil dalam memasak khususnya anak saya yang cewek agar nantinya tidak canggung lagi jika sudah berkeluarga".*[12]

Pada hari yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Diana, yang di tanyakan oleh peneliti dengan Ibu Diana berkaitan dengan cara orang tua *single parent* membentuk kemandirian anak, Ibu Diana memberikan penjelasan sebagai berikut:

---

[12] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 11/W/11/-VII/2021

"Saya memiliki dua anak laki-laki yang masih sd, mendidik anak seorang diri tidaklah mudah, apalagi anak saya masih kecil-kecil, sedangkan cara saya agar anak menjadi mandirian adalah kedisiplinan yang saya lakukan sejak mereka masih tk, saya selalu menyuruh mereka untuk membersihkan tempat tidur, menata dan mencuci baju sendiri, faktor prndukung lainya dalah lingkungan dan temanya dalam bermain, alhamdulillah teman temanya juga mandiri-mandiri, sehingga anak saya juga ikut mandiri dalam hal-hal tertentu".[13]

Dalam sebuah wawancara peneliti mendatangi rumah warga bernama Ibu Dita yang merupakan *single parent*, dalam wawancara tersebut peneliti bertanya tentang cara orang tua *single parent* membentuk kemandirian anak, Ibu Dita memberikan penjelasan sebagai beruikut:

"Mendidik anak itu ada berbagai cara yang dilakukan, namun jika orang tuanya hanya satu dan seorang single parent memang sulit untuk mendidik anak menjadi mandiri, namun saya tidak patah semangat untuk mendidik anak saya agar menjadi anak yang mandiri, mulai sejak kecil sudah saya suruh mencuci baju sendiri, menyetrika sendiri, manata tempat tidur sampai menyetrika juga saya minta untuk mengerjakan

[13] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 12/W/12/-VII/2021

sendiri, semua itu saya lakukan agar anak saya menjadi anak yang mandiri, jikalau saya berkerja anak saya sudah tidak kaget lagi karna dia sudah terbiyasa hidup mandiri".[14]

Dalam sebuah wawancara lainya peneliti juga mendatangi rumah warga berama Ibu Rahayu, dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Rahayu yang di tanyakan berkaitan dengan cara orang tua *single parent* membentuk kemandirian anak, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Saya adalah orang tua Single Parent, setiap harinya saya berkerja untuk menghidupi anak-anak saya, cara saya agar anak mandiri ketika saya berkerja adalah mendidik mereka sejak kecil, saya menyuruh mereka mulai dari mencuci pakaian sendiri, menyetrika sendiri, menata buku-buku sendiri sehingga mereka sudah tidak tergantung kepada saya lagi, dengan begitu mereka menjadi mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain lagi".[15]

PONOROGO

[14] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 13/W/12/-VII/2021
[15] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 14/W/13/-VII/2021

2. Perkembangan Kemandirian Anak Dan Hasil Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Kemandirian Anak Di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memiliki dampak pada sikap anak, termasuk sikap anak terhadap lingkungan sosialnya, sikap anak terhadap orang tua dan sikap anak pada dirinya sendiri seperti kemandirian dan kedisiplinan. Dengan sikap orang tua yang terlalu otoriter dan keras, anak menjadi takut untuk melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh orang tua, karena takut jika apa yang dikerjakannya salah dan tidak diterima baik oleh orang tua.

Seperti yang terjadi pada anak dari Ibu Indah, anak tersebut selalu bersih–bersih rumah, menjemur semua itu dia lakuka tanpa disuruh oleh ibunya, dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ibu Indah seorang *single parent* beliau menjelaskan berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua *single parent* terhadap kemandirian anak, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

> *"Ketika saya menyuruh anak saya untuk membersihkan rumah, membantu saya di dapur dan saya juga membiyasakan dia untuk selalu menjemur handuk setelah mandi dia menjadi mandiri, tanpa saya suruh anak saya akan melakukannya tanpa rasa terpaksa, pola asuh yang saya terapkan pada anak saya untuk hidup mandiri menjadikan anak saya tidak manja lagi, melakukan apapun dengan sendiri*

sehingga ketia terpisah dari saya untuk sekolah di daerah lain anak saya sudah bisa hidup mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain lagi".[16]

Dalam wawancara lainya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Dewi seorang *single parent*, beliau juga menjelaskan berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua *single parent* terhadap kemandirian anak, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Ketika saya pulang kerja biasanya rumah sudah bersih. Piring-piring kotor sudah dicuci, baju juga sudah diangkat. Jadinya enak, badan saya capek habis pulang kerja di rumah pekerjaan udah enggak terlalu banyak. anak saya biasanya bersih-bersih sendiri enggak usah disuruh dia sudah mandiri karna dari kecil saya sudah didik untuk selalu melakukan hal-hal kecil secara mandiri. Tapi kalau pas anak saya capek habis pulang sekolah ya enggak bersih-bersih. Saya maklumi, kasihan anak segitu kalau terlalu dibebani dengan pekerjaa, namun dengan pekerjaan yang dia lakukan tersebut nantinya ketia dia hidup di tempat lain dan berpisah dengan saya dia sudah memiliki bekal yaitu sudah bisa hidup mandiri tanpa tergantung dengan orang lain"[17]

[16] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 15/W/10/-VII/2021
[17] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 16/W/10/-VII/2021

Pada kesempatan lainya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Putri seorang *single parent*, dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Putri beliau menjelaskan berkaitan dengan dengan perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua *single parent* terhadap kemandirian anak, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

> *"Anak saya membereskan tempat tidurnya sendiri setelah bangun tidur. Mencuci piring juga sudah sendiri, mencuci baju juga sudah sendiri. Membantu orangtua bersih-bersih rumah juga sudah dilaksanakan. Dengan barangnya sendiri juga sangat teliti, setelah dipakai diletakkan ditempatnya lagi. setrika pakaian juga sudah sendiri, sekolah tidak pernah diantar jemput. Anak saya sudah saya ajari mandiri semenjak kecil. Kalau mengerjakan PR biasanya bertanya kalau enggak mengerti, pelajaran bahasa Jawa biasanya dia yang tidak bisa".*[18]

Pada hari yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Rahma seorang *single parent*, yang ditanyakan oleh penulis dengan Ibu Rahma berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua *single parent* terhadap kemandirian anak, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

[18] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 17/W/11/-VII/2021

"Anak saya selalu membantu saya ketika saya tidak dirumah mulai dari memberesi rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci pakaian, piring kotor, beresi tempat tidur melakukanya sendiri. Pergi dan pulang ke sekolah juga sudah tidak diantar, biasanya berangkat dengan teman – teman. Untuk tugas sekolah saya selalu bertanya kepada anak saya, dan biasanya hanya pelajaran yang tidak bisa seperti bahasa jawa dia akan meminta bantuan, selain pelajaran bahasa jawa anak saya sudah mandiri mengerjakanya".[19]

Dalam wawancara lainya yang dilakukan penulis dengan ibu single parent Ibu Diana seorang *single parent*, yang di tanyakan oleh penulis berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua *single parent* terhadap kemandirian anak, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Dalam sehari-hari anak saya selalu melakukan aktifitas sendiri, mulai dari menata tempat tidur setelah bangun, selain tangung jawab menata tempat tidur anak saya juga selalu membantu saya ketika saya menyiapkan sarapan pagi untuk dia bersekolah, sepulang sekolah saya tidak pernah menyurunya untuk makan karna anak saya seulang sekolah setelah menata buku-buku pelajaran langsung makan,

[19] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 18/W/11/-VII/2021

setelah makan anak saya juga langsung mencuci piringnya, semua itu hal yang dia lakukan adalah hasil dari pendidikan kemandirian yang saya lakukan sejak anak saya masih kecil, setelah beranjak dewasa dia menjadi mandiri dan tidak pernah lepas dari tangung jawabnya".[20]

Pada hari berikutnya peneliti menemui seorang ibu yang sekarang berstatus *single parent yang bernama* Ibu Rahayu, yang ditanyakan oleh penulis dengan Ibu Rahayu berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua *single parent* terhadap kemandirian anak, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Berkaitan dengan kemandirian anak pola asuh yang saya terapkan adah mendidik anak dari usia dini, mulai dari setelah mandi saya suruh menaruh handuk sendiri, kemudian ketia dia makan saya juga menyuruhnya untuk mencuci piringnya sendiri, bagun tidur juga saya menyuruhnya untuk menata tempat tidurnya sendiri, hasil dari setiap hari saya mengomel hal-hal kecil tersebut adalah anak saya lama kelamaan menjadi mandiri dan tidak tergantung lagi kepada saya, setiap hari dia selalu melakukanya tanpa saya suruh, selain hal-hal kecil tersebut anak saya juga rajin

[20] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 19/W/12/-VII/2021

membantu saya dalam untuk mengurus rumah dana lain-lain".[21]

Setelah melakukan wawancara dengan Ibu Rahayu peneliti juga mendatangi rumah warga lainya, Ibu tersebut juga seorang *single parent*, Ibu tersebut bernama Ibu Dita, dalam wawancara yang dilakukan pebulis dengan Ibu Dita beliau memberikan penjelasan berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua *single parent* terhadap kemandirian anak, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Seorang single parent dalam mendidik anak begitu sulit karna berjuang seorang diri, namun dengan perjuangan seorang diri tersebut ibu menjadi semakin bersemagat karna tangung jawabnya menjadi lipat ganda, dalam mendidik anak pola yang diterapkan adalah mendidik anak tersebut supaya bisa hidup mandiri, mulai dari menyuruh anak tersebut mencuci baju sendiri, menta buku sendiri, dan di didik untuk selalu membantu orang tuanya, hasil dari pendidikan yang diterapkan tersebut anak saya menjadi hidup mandiri dan selalu membantu saya dalam mengurus rumah".[22]

Dari ketuju nara sumber yang di wawancarai oleh penulis di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa, dalam

[21] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 20/W/12/-VII/2021
[22] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 21/W/12/-VII/2021

mendidik anak seorang ibu yang *single parent* memiliki cara sendiri-sendiri mulai dari mendidik untuk mencuci pakaian, mencuci piring, menata tampat tidurnya sendiri dan lain-sebagainya, semua itu dilakukan oleh ibu *single parent* untuk mendidik anaknya agar menjadi mandiri dan memiliki tangung jawab yang tinggi ketika nantinya anak tersebut terpisah dengan orang taunya kelak.

PONOROGO

BAB IV
ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DI DESA CRABAK KECAMATAN SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO

A. Analisis Cara Orang Tua *Single Parent* Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

Anak adalah individu yang unik, menarik, dan sekaligus membingungkan ketika di didik. Pandangan ini sudah lumrah dalam benak kita dan acap kali terdengar dalam percakapan masyarakat kita sehari-hari. Anak merupakan buah mata, permata hati dan tumpuan segala harapan orang tua di kemudian hari. Bayangan tentang itu sudah ada sejak lama dalam setiap kognisi para orang tua. Karenanya orang tua berusaha sekuat tenaga untuk mencari nafkah dalam rangka memenuhi segala keperluan yang dibutuhkan oleh anak agar tumbuh sehat dan cerdas. [1]

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga dikatakan utuh, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. [2]

Keluarga orang tua tunggal biasanya memiliki cara-

---

[1] Safwan Amin, "*Membentuk Kepribadian Anak Melalui Pendekatan Holistik*". Jurnal,111.

[2] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 18.

cara tersendiri dalam hal pengasuhan anak yang mereka sendiri sadar bahwa keluarga mereka memiliki kekurangan yang tidak dimiliki seperti halnya keluarga utuh. Orang tua selain berperan sebagai pendidikan utama dalam meningkatkan prestasi belajar anaknya, juga bertanggung jawab memberi kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anaknya karena anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan di bimbing dengan baik melalui proses pendidikan agama.

Jika melihat teori diatas jika dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa nara sumber berikut nantinya kita dapat memberi kesimpulan yang mendalam, seperti yang dikatakan oleh narasumber bernama Ibu Indah beliau memberikan penjelasan berkaitan dengan cara orang tua *single parent* membentuk kemandirian anak, Ibu Indah memberikan penjelasan sebagai berikut: Dalam mendidik anak ada beberapa cara yang saya lakukan agar anak tersebut menjadi mandiri, cara utama dalam mendidik anak adalah kesabaran dan ketelatenan, selanjutnya kita harus terus menerus memberikan masukan kepada anak agar anak tersebut menjadi mandiri, saya yang seorang diri mendidik anak selalu menasehatinya untuk menjaga keberihan, mandiri dalam mencuci pakaian dan selalu menyuruh anak saya untuk mengutamakan tugasnya yaitu belajar, semua itu saya lakukan agar anak saya menjadi mandiri.[3]

Dari hasil wawancara diatas dapat di analisi atau diambil kesimpulan bahwa cara orang tua *single parent* membentuk kemandirian anak adalah kesabaran dan

[3] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 08/W/10/-VII/2021

ketelatenan, selanjutnya kita harus terus menerus memberikan masukan kepada anak agar anak tersebut menjadi mandiri.

Pada hari yang sama peneliti juga mendatangi seorang *Single Parent* yang bernama Ibu Dewi, Ibu Dewi memberi pernyataan berkaitan dengan cara orang tua *single parent* membentuk kemandirian anak, dalam wawancara tersebut Ibu Indah memberi penjelasan sebagai berikut: Mendidik anak tidaklah mudah, membutuhkan ketelatenan, kasih sayang dan penuh perhatian, ada beberapa cara agar anak tersebut menjadi mandiri misalnya lingkungan sekitar, masyarakat dan sekolah, namun untuk membentuk kemandirian dengan penuh kasih sayang dan perhatian, saat anak salah saya akan menegurnya, memberikan penjelasaan kemudian memberi contoh hal-hal yang baik dan saya juga memberikan penjelasan untuk menjauhui hal-hal yang buruk, setiap harinya anak saya akan saya suruh untuk mebatu megerjakan pekerjaan rumah agar kedisiplian dan kemandirian pada anak saya selalu ada.[4]

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisi atau diambil kesimpulan bahwa cara orang tua *single parent* membentuk kemandirian anak adalah lingkungan sekitar, masyarakat dan sekolah, namun untuk membentuk kemandirian dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

Setelah Melakukan Wawancara Dengan Ibu Dewi peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu *Single Parent* lainya yang bernama Ibu Putri, yang di tanyakan oleh peneliti berkaitan dengan cara orang tua *single parent* membentuk

[4] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 09/W/10/-VII/2021

kemandirian anak, Ibu Putri memberikan penjelasan sebagai berikut: Kasih sayang adalah kunci dalam mendidik seorang anak, saya memiliki tiga orang anak, dalam mendidik anak tidaklah mudah, apalagi saya seorang single parent, setiap hari selalu mengomeli ketiga anak saya, memberi penjelasan, dan mengarahkan anak-anak saya untuk selalu melakukan tugasnya sendiri-sendiri, menata baju, menata tempat belajar, mempersiapkan buku untuk kesekolah, semua itu adalah cara pendukung untuk menjadikan anak menjadi mandiri, dengan memiliki kemandirian anak tidak akan kebingungan dalam segala sesuatu.[5]

Dari nara sumber diatas dapat dianalisis atau di ambil kesimpulan bahwa cara orang tua *single parent* membentuk kemandirian anak adalah kunci dalam mendidik seorang anak, saya memiliki tiga orang anak, dalam mendidik anak tidaklah mudah, apalagi saya seorang single parent, setiap hari selalu mengomeli ketiga anak saya, memberi penjelasan, dan mengarahkan anak-anak saya untuk selalu melakukan tugasnya sendiri-sendiri, menata baju, menata tempat belajar, mempersiapkan buku untuk kesekolah, semua itu adalah cara pendukung untuk menjadikan anak menjadi mandiri.

Jika melihat dari beberapa nara sumber diatas dan di kaitkan dengan teori dapat di analisis atau di ambil kesimpulan bahwa cara orang tua *single parent* membentuk kemandirian anak adalah kesabaran dan ketelatenan, selanjutnya kita harus terus menerus memberikan masukan kepada anak agar anak tersebut menjadi mandiri, lingkungan

[5] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 10/W/11/-VII/2021

sekitar, masyarakat dan sekolah, memberi penjelasan, dan mengarahkan anak-anak saya untuk selalu melakukan tugasnya sendiri-sendiri, menata baju, menata tempat belajar, mempersiapkan buku untuk kesekolah, semua itu adalah cara pendukung untuk menjadikan anak menjadi mandiri.

B. Analisis Perkembangan Kemandirian Anak Dan Hasil Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Kemandirian Anak Di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

Secara bahasa, pola berarti bentuk, tata cara, dan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh memiliki arti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Sedangkan menurut istilah pola asuh anak adalah suatu pola atau system yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat konsisten. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai interaksi anak dengan orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pola asuh merupakan suatu perilaku penerapan anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu kewaktu. Pola asuh juga dapat dikatakan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meiputi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis serta sosialisasi norma yang berlaku dimasyarakat. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai kombinasi perilaku orang tua saat mengasuh anaknya.

Pemberian pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya. Diawali dari masyarakat yang tidak

membatasi pergaulan anak namun tetap membimbingnya, agar anak dapat bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.

Dari nara sumber diatas dapat dianalisis atau di ambil kesimpulan bahwa perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua *single parent* terhadap kemandirian anak, nara sumber tersebut adalah Ibu Indah beliu memberikan penjelasan sebagai berikut: Ketika saya menyuruh anak saya untuk membersihkan rumah, membantu saya di dapur dan saya juga membiyasakan dia untuk selalu menjemur handuk setelah mandi dia menjadi mandiri, tanpa saya suruh anak saya akan melakukannya tanpa rasa terpaksa, pola asuh yang saya terapkan pada anak saya untuk hidup mandiri menjadikan anak saya tidak manja lagi, melakukan apapun dengan sendiri sehingga ketia terpisah dari saya untuk sekolah di daerah lain anak saya sudah bisa hidup mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain lagi.[6]

Dari nara sumber diatas dapat dianalisis atau di ambil kesimpulan bahwa hasil dari pola asuh *single parent* bagi kemandirian anak adalah anak menjadi mandiri, tanpa di suruh anak akan melakukannya tanpa rasa terpaksa, pola asuh yang saya terapkan pada anak saya untuk hidup mandiri menjadikan anak saya tidak manja lagi.

Dalam wawancara lainya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Dewi seorang *single parent*, Perkembangan Kemandirian Anak Dan Hasil Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Kemandirian Anak,

[6] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 15/W/10/-VII/2021

beluai memberikan penjelasan sebagai berikut: Ketika saya pulang kerja biasanya rumah sudah bersih. Piring – piring kotor sudah dicuci, baju juga sudah diangkat. Jadinya enak, badan saya capek habis pulang kerja di rumah pekerjaan udah enggak terlalu banyak. Anak saya biasanya bersih – bersih sendiri enggak usah disuruh. Tapi kalau pas anak saya capek habis pulang sekolah ya enggak bersih – bersih. Saya maklumi, kasihan anak segitu kalau terlalu dibebani dengan pekerjaan, namun dengan pekerjaan yang dia lakukan tersebut nantinya ketia dia hidup di tempat lain dan berpisah dengan saya dia sudah memiliki bekal yaitu sudah bisa hidup mandiri tanpa tergantung dengan orang lain.[7]

Dari nara sumber diatas dapat dianalisis atau di ambil kesimpulan bahwa hasil dari pola asuh *single parent* bagi kemandirian anak adalah anak tersebut menjadi mandiri dalam segala hal membantu orang tuanya ketika orang tuanya kerja, dan nantinya ketia dia hidup di tempat lain dan berpisah dengan saya dia sudah memiliki bekal yaitu sudah bisa hidup mandiri tanpa tergantung dengan orang lain.

Pada kesempatan lainya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Putri seorang *single parent*, dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Putri beliau menjelaskan berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua *single parent* terhadap kemandirian anak, beluai memberikan penjelasan sebagai berikut: Anak saya membereskan tempat tidurnya sendiri setelah bangun tidur, mencuci piring juga sudah sendiri, mencuci baju juga sudah sendiri. Membantu orangtua bersih-

[7] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 16/W/10/-VII/2021

bersih rumah juga sudah dilaksanakan. Dengan barangnya sendiri juga sangat teliti, setelah dipakai diletakkan ditempatnya lagi. mensetrika pakaian juga sudah sendiri, sekolah tidak pernah diantar jemput. Anak saya sudah saya ajari mandiri semenjak kecil. Kalau mengerjakan PR biasanya bertanya kalau enggak mengerti, pelajaran bahasa Jawa biasanya dia yang tidak bisa.[8]

Dari nara sumber diatas dapat dianalisis atau di ambil kesimpulan bahwa hasil dari pola asuh *single parent* bagi kemandirian anak adalah membereskan tempat tidurnya sendiri setelah bangun tidur, mencuci piring juga sudah sendiri, mencuci baju juga sudah sendiri. Membantu orangtua bersih-bersih rumah juga sudah dilaksanakan.

Jika melihat dari beberapa nara sumber diatas dan di kaitkan dengan teori dapat di analisis atau di ambil kesimpulan bahwa perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh *single parent* bagi kemandirian anak adalah anak menjadi mandiri dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan membantu orang tuanya maupun kegiatan yang berkaitan dengan dirinya sendiri, misalnya membereskan tempat tidurnya sendiri setelah bangun tidur, mencuci piring, mencuci baju juga, membantu orang tua bersih-bersih rumah.

PONOROGO

[8] Lihat Transkip Wawancara Nomer: 17/W/11/-VII/2021

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan tentang "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara Orang Tua *Single Parent* Membentuk Kemandirian Anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo yaitu orang tua harus memiliki kesabaran dan ketelatenan, selanjutnya orang tua harus terus menerus memberikan masukan kepada anak-anaknya agar anak menjadi mandiri, lingkungan sekitar, masyarakat dan sekolah adalah cara pendukung untuk menjadikan anak menjadi mandiri.
2. Hasil dari perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua *single parent* terhadap kemandirian anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo yaitu anak menjadi mandiri dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan membantu orang tuanya maupun kegiatan yang berkaitan dengan dirinya sendiri misalnya membereskan tempat tidurnya sendiri setelah bangun tidur, mencuci piring, mencuci baju, dan membantu orang tua bersih-bersih rumah.

B. Saran

Setelah menyelesaikan tugas sekripsi ini, penulis mencoba mengemukakan saran-saran yang penulis harapkan bisa bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi

ummat secara umum. Adapun saran- saran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perkembangan kemandirian anak yang di asuh oleh orang tua *single parent* dan dapat diterapkan oleh orang tua *single parent* lainya yaitu anak dalam perkembanganya memiliki perkembangan positif dan menjadi anak yang baik dalam budi pekerti maupun tingkah laku.
2. Dalam mendidik anak agar menjadi mandiri orang tua *single parent* memiliki beberapa cara, cara-cara tersebut juga bisa diterapkan oleh orang tua *single parent* lainya yaitu orang tua harus memiliki kesabaran dan ketelatenan, selanjutnya orang tua harus terus menerus memberikan masukan kepada anak-anaknya agar anak menjadi mandiri, lingkungan sekitar, masyarakat dan sekolah adalah cara pendukung untuk menjadikan anak menjadi mandiri.
3. Hasil yang diperoleh dari orang tua *single parent* dalam mendidik anak menjadi mandiri yang juga dapat di terapkan oleh orang tua *single parent* lainya yaitu anak menjadi mandiri dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan membantu orang tuanya maupun kegiatan yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Safwan, *"Membentuk Kepribadian Anak Melalui Pendekatan Holistik*". *Jurnal.*

Andy, Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Abdurrahman, *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Bachri, Bachtiar S. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif"*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, 2010, 48

Dagun, M. Save, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama, 2011.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 2012

Diane E, Papalia, dkk., *Human Development Ninth Edition*. New York: The Mc Graw Hill Companies; 2004.

Edi, Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016.

Elizabeth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*. Jakarta: Erlangga, 1997.

Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Folkor*. Yogyakarta: Medpress, 2009.

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Yasa: 1997.

Hidayah, Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*. UIN malang press anggota IKAPI), 2009.

Hubble, Laura Lipton Deborah, *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar*. Bandung : Penertib Nuansa, 2005.

Layliyah, Zahrotul, "Perjuangan Hidup Single Parent", *Jurnal Sosiologi Islam*, Nomor 1, (2013).

Moleongm, Lexy. J., Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Mustika Dewanggi, (2012, Januari.19), *Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender*. Ilmu Keluarga dan Konsumen, 5,20. Di akses 1 Maret 2018, Pukul 15.00 WIB.

Muhammad Faiz Firmansyah, *macam-macam-pola-asuh-orang-tua*, http://izan sher.blogspot.com. Diakses 10 juli 2021

Muslima, "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 111–24.

Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2011.

Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : DIVA Press, 2010.

Sanan, Martinis Yamin dan Jamilah Sabri, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2012.

Sanan, Martinis Yamin dan Jamilah Sabri, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gunung Persada Press, 2012

Sastrawujaya, Ter Haar dalam Syafiyudin, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*. Bandung: PT. Karya Nusantara, 1977.

Setawan, Albi Anggito dan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R*&D. Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8.

Supardi, *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006.

Suwendra, Wayan *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, 2018.

Santrock, John W, *Perkembangan Anak*, Edisi VII, Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2007.

Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sughandi, Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Syari, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur"an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

Wijaya, Umarti dan Hengki, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Walker, Dalam R. *Handbook of clinical Child Psychology*. Canada: A. Wiley-Inter Science Publication, 1992.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

IAIN
PONOROGO